

**Konsep *Zinah* dalam Al-Qur'an
(Aplikasi Semiotika Roland Barthes terhadap QS. Al-Kahfi Ayat 7)**

Subaidah

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam,
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
aidazubaidah116@gmail.com

Abstract

The purpose of research is revealing concept of '*Zinah*' from Al-Kahfi verse 7 and connecting with society now. The kinds of research are research of bibliography with a qualitative method and using semiotical analysis by Roland Barthes because it needs structural analysis in critical text. Properly, semiotical theory of Roland Barthes is two steps. First is Linguistic system or Denotation system. Second is Mythological system or Connotation system. From the connotation system will be found the mythical meaning. The result of research of linguistic system or denotation system is the word '*Zinah*' translated jewelry or thing that makes the other thing becoming the beautiful. In the mythical system it is all of the things created by Allah in the earth earth including mountains, trees, seas, rivers, plants and animals that makes the earth look beautiful. Behind this beauty, Allah makes it challenging. So that from the mythical system, it can be taken the meaning of myth from the word '*Zinah*', it is jewelry that properly, it is used by a girl community and have a highly precious value such as necklace, ring, armlet and others made by gold or silver. This research suggests further studying the meaning of '*Zinah*' in the Al-Qur'an in QS. Al-Kahf verse 7 uses semiotic theories or other linguistic theories. Especially the theory of semiotics which can reveal a deeper meaning to the word meaning of '*Zinah*'.

Keywords: Roland Barthes; Semiotics; Zinah.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengungkap konsep *Zinah* yang tercantum dalam QS. Al-Kahfi ayat 7 dan menghubungkannya dengan pemahaman masyarakat saat ini. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan dengan metode kualitatif dan menggunakan pisau analisis semiotika

Roland Barthes karena membutuhkan pendalaman struktural dalam kritik teks. Secara umum teori semiotika Roland Barthes terdapat dua tahapan. Pertama, disebut dengan sistem *Linguistic* atau denotasi. Kedua, disebut dengan sistem *mythology* atau konotasi, dari konotasi inilah akan ditemukan makna mitosnya. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu sistem *Linguistic* atau denotasi kata *Zinah* bermakna perhiasan atau benda yang menyebabkan benda lainnya menjadi indah. Dalam sistem *mythology* adalah semua ciptaan Allah yang ada di atas bumi, meliputi gunung, pohon, lautan, sungai, tumbuh-tumbuhan, dan hewan yang menjadikan bumi ini terlihat indah. Namun, dibalik keindahan ini Allah menjadikannya sebagai ujian. Sehingga dari sistem *mythology* ini dapat diambil makna mitos dari kata *Zinah* yaitu berupa perhiasan yang pada umumnya dipakai oleh kaum wanita dan memiliki nilai yang sangat berharga, seperti emas atau perak dengan berbentuk kalung, cincin, gelang, dan lain-lainnya. Penelitian ini menyarankan untuk meneliti lebih lanjut makna *Zinah* di dalam Al-Qur'an pada QS. Al-Kahfi ayat 7 menggunakan teori-teori semiotika atau teori linguistik yang lain. Terutama teori semiotika yang dapat mengungkap makna lebih dalam lagi terhadap makna kata *Zinah*.

Kata kunci: Roland Barthes; Semiotika; Zinah.

Pendahuluan

Kata *Zinah* di dalam Al-Qur'an terjadi penyimpangan makna dari umum ke khusus. Penyimpangan makna terjadi pada pemahaman kata *Zinah* yang hanya dimaknai sebagai perhiasan dalam bentuk benda (Muhammad Quraish Shihab, 2002). Para mufasir klasik semula memahami kata *Zinah* sebagai perhiasan yang menyebabkan suatu benda menjadi indah. Akan tetapi seiring perkembangan waktu, makna *Zinah* ditafsirkan secara beragam oleh para ulama kontemporer. Sebagaimana penafsiran Quraish Shihab, bahwasanya Allah menjadikan apa yang ada di atas bumi ini sebagai perhiasan yang bermanfaat bagi para penghuninya (Muhammad Quraish Shihab, 2010). Makna *Zinah* yang dulunya sebagai sesuatu yang dipandang indah di bumi, mulai menyimpang pada sesuatu yang disebut perhiasan benda.

Manusia sebagai penghuni bumi telah diberikan kekuasaan oleh Allah swt untuk mengelola bumi ini agar bisa memberikan banyak kemanfaatan dalam kehidupannya. Bumi beserta keindahannya terdiri dari keragaman bentuk yang bertujuan untuk memberikan kelengkapan

kebutuhan manusia. Jika manusia mampu mengelola dan menjaganya dengan baik, maka Allah akan anugerahkan berupa kebaikan dan keberkahan. Fazlur Rahman mengatakan bahwa alam beserta isinya merupakan tanda bukti atas kekuasaan pencipta-Nya (Rahman, 1996). Ciptaan Allah sangatlah indah dan tersusun rapi, dilengkapi dengan pemandangan yang menakjubkan sehingga membuat para penghuninya akan terlena atas keindahannya. Karena di balik keindahan tersebut Allah menjadikannya sebagai ujian keimanan manusia (Az-Zuhaylī, 1991). Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Kahfi ayat 7:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di atas bumi sebagai perhiasan baginya agar Kami menguji mereka siapakah di antaranya yang lebih baik perbuatannya." (QS. Al-Kahfi: 7)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menciptakan perhiasan di atas bumi ini untuk menguji keimanan manusia, karena tidak semua manusia taat terhadap perintah-Nya. Kehidupan di dunia akan berakhir dan semua keindahannya akan hancur. Sehingga manusia yang terpengaruh atas hal ini akan berada dalam kesesatan (Arabi, 2011). Sebaliknya, jika manusia tetap taat atas perintah Allah, maka akan mendapatkan banyak sekali kemanfaatan. Atas keagungan Allah tidak ada suatu apapun ciptaan Nya yang berada di muka bumi ini, melainkan adanya kemanfaatan bagi para penghuninya. Seperti pohon, sungai, laut, tumbuh-tumbuhan, hewan dan beragam bentuk lainnya (Ningsih, 2021). Akan tetapi di kalangan masyarakat perhiasan identik dengan keindahan yang umumnya dipakai oleh kaum wanita dan memiliki nilai yang sangat berharga, terbuat dari bahan-bahan yang bernilai mahal. Seperti emas atau perak dengan berbentuk kalung, cincin, gelang, dan lain-lainnya.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa Allah menguji manusia dengan perhiasan yang berbentuk semua ciptaan Allah yang berada di atas bumi ini. Berbeda dengan pemahaman masyarakat yang memaknai perhiasan sebagai benda yang digunakan untuk memperindah *stylist* atau gaya hidupnya dengan berbentuk gelang, cincin, kalung, liontin dan lain sebagainya. Mengenai hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti kata *Zinah* yang ada dalam QS. Al-Kahfi ayat tujuh dengan menggunakan pisau analisis semiotika Roland Barthes.

Sejauh ini penulis menemukan penelitian terdahulu yang dijadikan acuan oleh penulis diantaranya penelitian yang telah dilakukan oleh Taufik Warman Mahfudz mengenai kata *Zinah* yang terdapat dalam QS. An-Nur ayat 3 dengan menggunakan Pendekatan *Ma'na Cum Maghza*. Dalam pemaparannya kata *Zinah* mempunyai makna perhiasan yang identik

melekat pada tubuh perempuan yang dilarang untuk menampakkan kepada selain mahramnya dan dilarang pula bersifat riya' atau sombong (Hariyani, Mahfuzh, & Apriansyah, 2022). Kemudian penelitiannya Misbahul Munir yang membahas mengenai pemahaman makna *Zinah* yang terdapat dalam Al-Qur'an melalui pandangan tafsir al-Maraghi, dalam pemahamannya makna *Zinah* terbagi menjadi dua yaitu bathinah dan dhahirah. *Zinah* dzahiroh berupa semua benda yang indah, sedangkan *Zinah* bathinah berupa hati atau hawa nafsu (Munir, 2021). Lalu penelitian Farhan dkk yang melakukan penelitiannya dengan mengkaji Qs Al-Kahfi ayat 1 sampai 10. Dalam pemaparannya mereka mengkaji ayat tersebut dari segi bahasa atau teksnya. Jika dilihat dari segi maknanya ayat ini merupakan implikasi nilai keimanan dalam kisah Ashabul Kahfi, yang mana ujian keimanan ini akan dialami pula oleh semua orang muslim (Farhan, Sulistiani, & Fahrurroji, 2021).

Kata *Zinah* di dalam Al-Qur'an terjadi penyimpangan makna dari umum ke khusus (Farhan, Sulistiani, & Fahrurroji, 2021). Semula kata *Zinah* dimaknai oleh para mufasir klasik dan kontemporer sebagai segala sesuatu yang dipandang indah di bumi, kemudian pada konteks sekarang menyimpang yang dimaknai secara khusus sebagai keturunan, keindahan tubuh perempuan, perhiasan berupa gelang, kalung, cincin dan liontin yang terbuat dari emas atau perak (Hariyani, Mahfuzh, & Apriansyah, 2022). Adapun mengenai penelitian ini yaitu mengkaji makna *Zinah* dalam Al-Qur'an menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan pada penelitian sebelumnya dan mengungkap konsep makna *Zinah* yang tercantum dalam QS. Al-Kahfi ayat 7 serta menghubungkannya dengan pemahaman masyarakat saat ini, guna melengkapi kekurangan dari studi penelitian terdahulu terkait pemaknaan dan penafsiran ayat-ayat *Zinah*. Hal ini terlihat dari variasi penelitian yang mengangkat QS. al-Kahfi ayat 7 sebagai objek formalnya.

Dengan menggunakan unsur-unsur pendekatan semiotika Roland Barthes yang mampu mengungkap makna tanda dan linguistik sehingga memunculkan jawaban atas rumusan masalah dalam kajian ini. Pertama, konteks tanda yang mengungkap tanda apa saja yang ada pada kata *Zinah* QS. Al-Kahfi ayat 7 dengan melihat relasi antar tanda. Kedua, tahapan tingkatan penandaan yaitu makna denotasi dan konotasi yang melahirkan mitos pada kata *Zinah* QS. Al-Kahfi ayat 7.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan *library research* yakni mengkaji atau merujuk pada kajian literatur seperti buku-buku serta tulisan-tulisan yang berhubungan dengan tema yang relevan. adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Tujuan metode ini untuk membuktikan sebuah realita yang ada dalam

sebuah fenomena secara spesifik dan sistematis (Moleong, 2005). Mengenai sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder yaitu penyajian datanya hasil dari mengumpulkan data literatur yang sesuai berdasarkan tema yang dikaji. Data primer yaitu data utama yang dijadikan sebagai rujukan dalam sebuah penelitian, dalam hal ini berarti penulisan bersumber dari Al-Qur'an Al-Karim sekaligus menjadi objek formilnya, dan objek materialnya berupa kata *Zinah* di dalam QS. Al-Kahfi ayat 7. Sedangkan data sekunder lebih merujuk pada sumber-sumber referensi yang masih relevan untuk dijadikan kajian dalam penelitian ini (Suryabrata, 1998).

Adapun metode pengolahan data yang digunakan yaitu deskriptif dan analitis, yakni mengumpulkan seluruh data penelitian kemudian dideskripsikan berdasarkan penafsiran serta analisis terhadap suatu pembahasan yang sedang dikaji, sehingga bisa mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Dalam memaparkan dan menganalisa, penelitian ini menggunakan pisau analisis teori semiotika Roland Barthes karena teori ini sangat membantu untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian dan menganalisa tanda yang ada dalam teks Al-Qur'an. Pada kajian ini penulis fokus mencari makna kata *Zinah*, menganalisa serta mengaplikasikan semiotika Roland Barthes terhadap makna *Zinah* yang tercantum dalam QS. Al-Kahfi ayat 7.

Hasil dan Pembahasan

1. Teori Roland Barthes

Roland Barthes merupakan seorang ilmuwan dalam bidang semiotika yang lahir pada tahun 1915 di daerah Cherbourg Prancis. Barthes juga termasuk seorang ilmuwan yang terkenal dan pembimbing dalam beberapa bidang. Di antaranya dalam bidang Sastra, Bahasa, Budaya dan Media. Adapun latar belakang pendidikannya, Ia alumni Universitas Paris dengan mengambil jurusan French Literature and Classic. Dan aktif sebagai pengajar dalam bidang sastra Prancis (Kumalasari, 2021). Selain itu, Ia juga menjadi seorang profesor di bidang semiologi sastra (Sunardi, 2004). Sewaktu Barthes membaca ilmu semiotika karya Ferdinand de Saussure, sejak saat itu juga Ia menyadari untuk menerapkan semiotika dalam bidang lain. Namun, pandangannya mengenai teori semiotika bertolak belakang dengan Saussure, menurutnya Semiotika merupakan bagian dari Linguistik bukan sebaliknya.

Ferdinand de Saussure yang dikenal sebagai bapak semiotika karena orang yang pertama kali mengenalkan teorinya dengan meletakkan prinsip-prinsip dasar semiotika yang kemudian diikuti oleh strukturalis. Dalam bukunya yang berjudul *Course de Linguistique generale*, Saussure menawarkan metode strukturalis di bidang Linguistik yang terus

mengalami perkembangan, sehingga bisa diterapkan dalam ilmu-ilmu sosial lain di luar bahasa yang biasa dikenal dengan semiotika (Barthes, 2017). Di dalam semiotika Saussure menegaskan bahwa tanda mempunyai tiga aspek, yaitu tanda itu sendiri (*sign*), penanda (*Signifier*), dan petanda (*signified*) (Sunardi, 2004). Kemudian Barthes mengembangkan teori ini menjadi lebih dinamis.

Pengembangan semiotika Saussure yang dilakukan oleh Roland Barthes sebagai salah satu pemikir strukturalis (Kurniawan, 2001) merupakan lanjutan dari teori gagasan Saussure. Jika dalam teori semiotika Saussure hanya sampai pada makna denotasi atau semiotika tahap pertama, maka Barthes melanjutkannya dengan makna konotasi atau semiotika tahap kedua. Dalam bahasa Barthes, makna denotasi atau semiotika tahap pertama disebut dengan sistem *Linguistique* yang terdiri dari penanda I (*Signifier I*), petanda I (*signified I*), dan tanda I (*sign I*). Sedangkan makna konotasi atau tahap kedua disebut dengan sistem *mythology* yang terdiri dari tanda I (*sign I*) atau penanda II (*Signifier II*), petanda II (*signified II*), dan tanda II (*sign II*). Dari makna konotasi akan ditemukan makna mitos (Sunardi, 2004). Secara terminologi Barthes, mitos merupakan sebuah tipe wicara, sistem komunikasi dan sebuah pesan (Barthes, 2006). Sebagaimana disebutkan dalam tabel berikut. Sebagaimana disebutkan dalam tabel berikut konotasi. Lihatlah bagan berikut ini:

Linguistic	1. Penanda (<i>Signifier</i>)	2. Petanda (<i>Signified</i>)
	3. Tanda (Sign) I. Penanda (Signifier)	II. Petanda (Signified)
myth	III. Tanda (Sign)	

Tabel 1. Proses Mitologi Roland Barthes

Adapun pengertian dari denotasi yaitu makna khusus yang ada di dalam sebuah tanda atau gambaran petanda, dan bersifat langsung sekaligus merupakan makna dari tahap pertama (Berger, 2000). Sedangkan konotasi yaitu makna yang bersifat tidak langsung serta tidak pasti, melainkan lebih bersifat global dan terbuka. Penandanya berupa makna dari tahap pertama, sedangkan tandanya merupakan ideologi yang berkomunikasi dengan budaya dan yang lainnya. Selain itu, konotasi

memiliki makna yang dihasilkan pada tahap kedua, dari makna itu kemudian akan mengungkap ideologi yang ada di balik mitos tersebut (Barthes, 2007). Teori semiotika Barthes terkenal dengan dua tahapan tersebut yaitu denotasi dan konotasi. Namun, teorinya tidak hanya sampai pada tataran dua konsep tanda itu saja, Barthes juga melihat peranan aktif dari pembaca atau pengguna karena peran pembaca dalam memaknai tanda akan melahirkan suatu pengertian baru yang lebih jelas.

Adapun hal penting yang terletak pada teori semiotika Roland Barthes yaitu pada tahap kedua atau konotasi, maknanya lebih luas cakupannya karena analisis dilakukan berdasarkan konteks dimana tanda tersebut dilahirkan. Selain itu, dalam *mythologies*nya, Barthes memberikan perbedaan antara denotasi dan konotasi (Kurniawan, 2001). Jika makna denotasi merupakan gambaran dari tanda terhadap suatu objek, maka makna konotasinya yaitu tentang bagaimana cara menggambarkannya. Berawal dari makna konotasi inilah kemudian akan ditemukan makna mitos yaitu cara berpikir budaya yang berkaitan dengan suatu hal, termasuk bagaimana cara mengkonseptualisasikan atau memberikan pemahaman. Selain itu, mitos juga lebih sering dianggap sebagai suatu ide yang belum pasti kebenarannya.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa dalam mitos terdapat dua sistem semiotika. Pada sistem *Linguistique*, Barthes menyebutnya dengan istilah bahasa-objek, karena bahasa yang digunakan oleh mitos untuk membentuk sistemnya sendiri. Sedangkan pada sistem *mythology*, Barthes menyebutnya dengan *metabahasa*, karena bahasa kedua merupakan tempat dimana bahasa pertama dibicarakan. Adapun tujuan semiotika Barthes yaitu untuk melakukan kritik ideologi terhadap budaya masa (Kurniawan, 2001). Oleh sebab itu, pembaca mitos harus mencari ideologi yang terdapat di balik sebuah mitos tersebut. Selain itu, secara teoritik pandangan Barthes terhadap mitos telah menyumbangkan sebuah metode yang bisa digunakan untuk mengupas mitos secara langsung yang berada di tengah-tengah masyarakat (Sunardi, 2004).

2. Kata *Zinah* dalam QS. Al-Kahfi Ayat 7

Pada QS. Al-Kahfi ayat 7, Imran N Hosein menerangkan bahwa ayat ini sebagai bentuk atau gambaran fitnah Dajjal yang dilakukan untuk menipu dan memperdaya umat manusia mengenai kegelapan yang ada di dunia. Khusus telaah kata '*Zinah*', ditemukan bahwa manusia akan disajikan kenikmatan-kenikmatan yang membuat jauh dari Allah SWT. Kemudian, manusia akan terlena dengan dunia hingga tidak memperdulikan kehidupan di akhirat kelak (Hosein, 2006).

Melihat pendapat lain, seperti halnya yang dikemukakan oleh Ibnu Katsir tentang QS. Al-Kahfi ayat 7, ia menafsirkan bahwa dunia menjadi ladang ujian dan tidak menjadi ruang atau tempat untuk abadi (Katsir,

1998). Lalu, Al-Thabari pun menjelaskan tentang ayat ini dengan menggambarkan bahwa dunia ini hanya sebatas simbol perhiasan. Kata 'Zinah' pada ayat itu menjadi ungkapan simbolis tentang keadaan dunia (Ath-Thabari, 2007). Hal tersebut dihadirkan agar dapat menyaksikan umat manusia yang diciptakan oleh Allah SWT dapat menjalani ketaatan untuk beribadah dan tidak mementingkan kehidupan dunia yang bersifat fana ini.

3. Aplikasi Teori Semiotika Roland Barthes terhadap Kata *Zinah* dalam QS. Al-Kahfi Ayat 7

Pada QS. Al-Kahfi ayat 7 terdapat suatu tanda yang perlu untuk dibahas yaitu pada kata *Zinah* yang memiliki makna umum, lalu peneliti akan mengungkap tentang apa makna yang dimaksud dalam simbol tersebut. Secara umum pengaplikasian teori Roland Barthes terhadap ayat Al-Qur'an terdapat dua tahapan yaitu sebagaimana berikut:

a) *Sistem Linguistic*

Sistem *Linguistic* dalam teori semiotika Roland Barthes merupakan tahapan pertama yang bermakna denotasi (Kurniawan, 2001). Adapun mengetahui makna denotasinya perlu untuk melakukan penganalisaan secara tekstual dengan melihat dan menggali arti dari kata *Zinah* yang sesuai dengan teks dalam QS. Al-Kahfi ayat tujuh.

Kata زِينَةٌ merupakan akar kata dari زَيْنٌ-زَيْنًا yang kemudian berkembang menjadi زِينَةٌ. Di dalam Al-Qur'an kata زِينَةٌ diulang sebanyak 46 kali yang terletak dalam 27 surah 44 ayat dengan konteks yang berbeda (Al-Baqi, 1996). Jika dilihat dari bentuknya, kata زِينَةٌ adalah kalimat isim *nakirah* yang mempunyai arti kata benda yang masih umum. Dalam kamus *Al-Munawwir*, kata زِينَةٌ bermakna perhiasan (Munawwir, 1998). Menurut Ibnu Manzur di dalam kitab *Lisan al-'Arab* mengartikan kata زِينَةٌ sebagai benda yang meliputi segala sesuatu yang menjadi perhiasan (Manzur, 2002). Sementara dalam KBBI perhiasan bermakna benda yang digunakan untuk berhias (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2005).

Jika dilihat dari ilmu kaidah *nahwu*, kata زِينَةٌ yang terletak pada ayat ini kedudukannya menjadi *maf'ul* kedua dari kalimat *fi'il* جَعَلْنَا. Dengan artian Allah telah menjadikan semua benda yang ada di atas bumi ini sebagai perhiasan agar bumi terlihat indah. Meliputi hewan, tumbuhan, pepohonan, sungai, dan lainnya (Az-Zuhayli, 1991). Hal serupa juga dimaknai oleh Al-Zamakhshari dalam kitabnya *al-Kasyaf* dengan mengaitkan kata زِينَةٌ dengan kata مَا عَلَى الْأَرْضِ (apa-apa yang ada di atas bumi) karena keduanya masih memiliki keterkaitan. Apa yang ada dilangit dan

di bumi merupakan perhiasan dan keindahan yang telah diciptakan oleh Allah untuk dijaga oleh penduduk bumi (Al-Zamakhsyari, 2009).

Jadi dalam tahap pertama atau denotasi semiotika Roland Barthes bisa dipahami bahwa kata زينة mempunyai makna perhiasan. Sedangkan makna dari perhiasan itu sendiri adalah barang yang indah atau segala benda yang menyebabkan benda lain menjadi indah. Akan tetapi pandangan manusia mengenai keindahan perhiasan bumi yang tidaklah sama. Ada yang jelas menampakkan keindahannya dengan cara merawatnya, ada pula yang tidak. Seperti tumbuhnya rumput di halaman rumah, jika seseorang yang mempunyai rumah mampu merapikan rumputnya dan ditambahi dengan tanaman bunga, maka keindahan perhiasan akan nampak. Berbeda dengan halaman rumah yang ditumbuhi rumput tapi pemiliknya tidak merapikan, maka keindahan perhiasan tersebut tidak akan tampak. Jadi keindahan perhiasan yang ada di atas bumi ini tergantung bagaimana cara pandang manusia dalam menjaga dan melestarikannya.

b) *Sistem Mythology*

Adapun Sistem *Mythology* dalam teori semiotika Roland Barthes merupakan tahapan kedua yang bermakna konotasi (Kurniawan, 2001). Cara kerja sistem ini yaitu menganalisa kontekstual untuk mendapatkan pemaknaan kata *Zinah* menjadi lebih luas dan mendalam. Dalam hal ini dapat dilihat dari beberapa penafsiran para ulama mengenai makna *Zinah* yang terdapat dalam QS. al-Kahfi ayat tujuh tersebut. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa *Zinah* mempunyai makna perhiasan dan masih memiliki keterkaitan dengan kalimat sebelumnya. Allah menciptakan segala sesuatu yang berada di atas bumi ini sebagai perhiasan untuk bumi ini sendiri agar terlihat indah. Meliputi gunung, danau, laut, sawah, ladang, sungai serta hewan-hewan yang dilengkapi dengan beragam bentuknya, ada yang bersifat jinak dan liar (Hamka, 2003) Pun, tumbuh-tumbuhan juga mempunyai bentuk dan warna yang beragam. Tidak hanya itu, masih banyak bentuk perhiasan lainnya yang ada di atas bumi ini. Beragam perhiasan bumi ada yang nampak dan tersembunyi, jika manusia ingin menikmati dan memanfaatkan perhiasan yang tersembunyi ini maka harus menggalinya terlebih dahulu baru akan nampak sebagai emas, intan dan berbagai permata (Hamka, 2003)

Semua perhiasan bumi ini termasuk sumber daya alam yang telah memberikan banyak kemanfaatan bagi manusia, utamanya sebagai sumber kehidupan. Hampir setiap hari manusia mengkonsumsi makanan yang diperoleh dari sumber daya alam ini. Seperti lautan, di balik indahnya lautan yang terhampar, terdapat banyak macam organisme laut seperti ikan dan binatang lainnya yang bisa menjadi bahan pangan yang halal. Selain itu, laut juga mengandung sumber daya alam yang bernilai tinggi

yaitu tiram mutiara atau kerang. Dalam kerang ini menghasilkan mutiara alami yang biasanya dipakai oleh manusia sebagai perhiasan. Pun pegunungan, gunung termasuk salah satu tempat pemandangan yang indah dan memberikan udara sejuk. Di balik keindahan gunung terdapat Tempat sumber mata air yang bisa memenuhi kehidupan sehari-hari manusia.

Di balik keindahan alam yang sangat menakjubkan ini, terdapat ujian bagi manusia (Az-Zuhaylī, 2013b) Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Quraish Shihab dalam tafsir *al-Misbah*. Sebab diturunkannya QS. Al-Kahfi ayat 7 yang memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya mengenai kesedihan Nabi Muhammad SAW terhadap orang-orang yang tidak mahu beriman kepada Allah Swt. Kesedihan Nabi Muhammad mendapatkan perhatian dari Allah dengan menurunkan ayat ini sebagai penjelasan mengenai keimanan kaum musyrik yang di luar kemampuan Nabi SAW, dikarenakan Allah telah menciptakan setiap manusia disertai dengan potensi perbuatan baik atau jahat. Allah juga menyediakan sarana ujian untuk semua manusia yang ada di atas bumi ini. Sehingga masing-masing dipersilahkan untuk memanfaatkan potensi dan petunjuk Allah tanpa paksaan dari siapapun. Oleh sebab itu, Allah menjadikan semua ciptaan-Nya sebagai perhiasan yang terlihat indah dalam pandangan manusia. Hiasan-hiasan yang ada di dunia akan membuat jiwa manusia cenderung ke bumi dan merasa tenang kepadanya (Muhammad Quraish Shihab, 2010).

Dalam tafsir *Al-Maraghi* juga dijelaskan bahwa Allah menjadikan semua ciptaan-Nya di atas bumi baik berupa tumbuhan, hewan, pertambangan itu semua sebagai perhiasan untuk bumi dan penduduk bumi. Dengan adanya hal tersebut Allah bertujuan untuk menguji keadaan manusia dan bukti tentang adanya dzat pencipta-Nya. Sehingga menjadikan manusia tunduk serta taat kepada-Nya, dengan memenuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya. Oleh karena itu, manusia tidak mempunyai alasan untuk tidak beriman kepada Allah sebagai dzat yang menciptakan semua keindahan yang ada di alam semesta ini. Jika manusia beriman atas bukti wujudnya kekuasaan-Nya dengan mentafakuri dan memahami hikmahnya. Maka Allah akan memberikan pahala dan sebaliknya (Maraghi, 2015). Nabi Muhammad saw juga bersabda dalam sebuah hadis, sebagaimana berikut:

روى أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «إن الدنيا نضرة حلوة، والله مستخلفكم فيها، فينظر كيف تعملون»

Artinya: "Nabi muhammad saw bersabdah bahwa dunia itu bersinar manis (menggoda) dan Allah menjadikan manusia penduduk bumi sebagai khalifah di dunia ini. Sehingga dengan hal tersebut, Allah melihat bagaimana perbuatan amal manusia dengan dunia yang berkilau ini." (Maraghi, 2015).

Perbuatan atau perilaku Manusia sangat dipengaruhi oleh keinginan atau syahwat yang sedang dominan dalam dirinya. Apalagi fitrah manusia adalah mencintai keindahan. Oleh sebab itu, Allah menciptakan beragam bentuk ciptaan-Nya di atas bumi ini dengan sangat indah agar bisa menguji keimanan manusia. Sehingga manusia yang mempunyai iman kurang kuat akan terpengaruh dengan hal-hal yang menyenangkan dan indah, semuanya ini hanyalah perhiasan yang fana bagi dunia dan penghuninya (Az-Zuhayli, 2013a). Adanya ujian ini dapat diketahui siapa di antara manusia yang paling berkualitas amal perbuatannya dan tidak tertipu dengan kemegahan dunia kemudian menjadikan semua itu sebagai bahan renungan untuk mengetahui hakikat Allah. Dan untuk mengetahui siapa yang paling mentaati aturan syariat dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Nya (Farhan et al., 2021). Dan untuk mengetahui siapa yang paling mentaati aturan syariat dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Nya. Sebagaimana tabel berikut ini:

Linguistic	1. Penanda (<i>Signifier I</i>) Zinah	2. Petanda (<i>Signified I</i>) Perhiasan, Benda
	3. Tanda (<i>Sign I</i>) Perhiasan berupa pohon, gunung, laut, tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya. Sebagai ujian keimanan manusia.	
Myth	b. Petanda (<i>Signified II</i>) Kesedihan Rasulullah	
	c. Tanda (<i>Sign</i>) Perhiasan berbentuk cincin, kalung, liontin, atau gelang yang biasanya dipakai untuk memperindah tubuh.	

Tabel 2. Proses Mitologi Menurut Teori Semiotika Roland Barthes

Dari tabel di atas bisa diketahui makna mitos dari kata *Zinah* yang terdapat pada QS. Al-Kahfi ayat 7 tersebut. Makna dari kata *Zinah* adalah perhiasan yang mencakup segala bentuk ciptaan Allah di atas bumi ini. Namun, pada konteks sekarang perhiasan merupakan sebuah benda yang digunakan untuk merias dan mempercantik diri yang biasanya terbuat dari emas maupun perak, ada juga yang terbuat dari tembaga atau kuningan. Bentuk dari perhiasan sendiri itu beragam mulai dari cincin, gelang, kalung, liontin dan lain sebagainya. Pada umumnya perhiasan merupakan suatu hal yang tidak bisa terlepas dari kaum wanita, namun ada dari kaum laki-laki yang juga memakainya. Adapun penggunaannya memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda, mulai dari lambang kekayaan, kesenian sampai memperindah atau mempercantik diri (Mukhrim BM, 2016). Orang-orang yang memakai perhiasan mempunyai keyakinan bisa menunjang penampilan dan percaya diri.

Perhiasan yang memiliki nilai harga tinggi biasanya digunakan sebagai bahan investasi untuk masa depan. Termasuk emas, selain indah dan anggun saat dipakai, emas juga termasuk barang berharga yang bisa dijadikan investasi. Oleh karena itu kekayaan seseorang bisa dilihat dari segi banyak tidaknya emas yang dimilikinya. Makanya, di masa yang ditandai oleh materialisme ini orang-orang berlomba mengumpulkan dan memperbanyak hiasan duniawi karena kekayaan menjadi tolak ukur tinggi rendahnya derajat seseorang. Bahkan ada yang bersaing tanpa menghiraukan norma dan nilai agama. Quraish Shihab berpendapat bahwa memang terdapat persaingan dalam hal memperbanyak hiasan dan gemerlap duniawi agar bisa menikmati hidup dengan kekayaan (M. Quraish Shihab, 2007). Manusia berlomba mengumpulkannya, akan tetapi manusia diuji dalam perlombaan tersebut. Dengan begitu akan nampak, antara pekerjaan atau perilaku yang baik dan buruk (Hamka, 2003).

Manusia berlomba berebut mengumpulkan kekayaan untuk kehidupan dunia yang hanya sementara ini. Mereka hanya fokus pada pesona keindahan perhiasan yang ada di atas bumi ini. Sehingga mereka lupa dengan perhiasan yang diperebutkan tidaklah kekal. Jika manusia mempunyai iman yang kuat maka akan sadar bahwa semua ini hanyalah ujian (M. Quraish Shihab, 2007). Dengan begitu, manusia akan menjaga perilaku dan perbuatannya selama masa hidupnya dengan baik. Memperlakukan atau menggunakan fasilitas dari Allah sesuai dengan kebutuhan tidak berlebihan serta melestarikannya.

Kesimpulan

Makna kata *Zinah* yang tercantum dalam QS. Al-Kahfi ayat 7 menurut pendekatan semiotika Roland Barthes mempunyai makna dalam beberapa tahapan. Tahapan pertama atau denotasi kata *Zinah* mempunyai makna perhiasan. Sedangkan dalam tahapan kedua atau konotasinya adalah

mencakup semua ciptaan Allah yang ada di atas bumi ini meliputi gunung, sungai, lautan, tumbuh-tumbuhan dan hewan sebagai perhiasan agar bumi nampak terlihat indah. Namun, di balik semua ini Allah juga menjadikannya sebagai sarana ujian keimanan manusia selaku penduduk bumi sekaligus khalifah di muka bumi. Pada dasarnya manusia diciptakan dalam keadaan bersih dan mulia. Akan tetapi di hadapan Allah, semua itu tidak cukup, agar manusia bisa mencapai kesempurnaan jiwanya maka manusia harus melakukan amal perbuatan dengan baik.

Adapun mitos yang bisa diambil dari kata *Zinah* atau perhiasan adalah perhiasan yang berupa benda yang digunakan untuk merias dan mempercantik diri, biasanya terbuat dari emas maupun perak, ada juga yang terbuat dari tembaga atau kuningan. Bentuk dari perhiasan sendiri itu beragam mulai dari cincin, gelang, kalung, liontin dan lain sebagainya. Penggunaannya memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda jika memaknai *Zinah* sebagai perhiasan benda. Mulai dari lambang kekayaan, kesenian sampai memperindah atau mempercantik diri. Banyak manusia sibuk dengan mengumpulkan kekayaan dan memperindah dirinya sampai berlebihan, sehingga mereka lupa akan kewajibannya sebagai khalifah di muka bumi ini.

Melihat penelitian ini masih banyak kekurangan dari sudut pandang yang penulis ambil, penulis menyarankan untuk meneliti lebih lanjut makna *Zinah* di dalam Al-Qur'an pada QS. Al-Kahfi ayat 7 menggunakan teori-teori semiotika atau teori linguistik yang lain. Terutama teori semiotika yang dapat mengungkap makna lebih dalam lagi terhadap makna kata *Zinah*.

Daftar Pustaka

- 'Arabi, M. al-D. M. bin 'Ali I. (2011). *Tafsir Ibn 'Arabi*. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Baqi, M. F. A. (1996). *al-Mu'jam al-Mufahris li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah.
- Al-Zamakhshari. (2009). *Tafsir Al-Kasyaf*. Beirut: Dar Al-Marefah.
- Ath-Thabari, A. J. M. bin J. (2007). *Tafsir Ath-Thabari*, Terj: Ahsan. Pustaka Azzam.
- Az-Zuhayli, W. (1991). *Tafsir al-Munir Juz 8*.
- Az-Zuhayli, W. (2013a). *Tafsir Al-Munir Jilid 8*. Jakarta: Gema Insani.
- Az-Zuhayli, W. (2013b). *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj Vol. 2* (terj. A. H). Jakarta: Gema Insani.
- Barthes, R. (2006). *Mitologi* (terj. Nurh). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barthes, R. (2007). *Petualangan Semiologi* (terj. Step). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barthes, R. (2017). *Elemen-elemen Semiologi*. Yogyakarta: Basabasi.
- Berger, A. A. (2000). *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. (terj. M. D.

- Satrianto, Ed.).
- Farhan, Sulistiani, R., & Fahrurroji. (2021). Kajian Sistematis Al-Qur'an Surat al-Kahfi Ayat 1-10. *Jurnal Pendidikan BASIS Bahasa Arab Dan Studi Islam*, 5(2).
- Hamka. (2003). *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Hariyani, R., Mahfuzh, T. W., & Apriansyah, A. (2022). Zinah dalam QS An-Nur (24): 3: Pendekatan Ma'na Cum Maghza. *Syams: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(1), 35-48.
- Hosein, I. N. (2006). *Surah al-Kahfi; Arabic Text, Translation, and Modern Commentary, terj. Kampungmuslim.org*. Masjid Jami'ah.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2005). Jakarta.
- Katsir, I. (1998). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Kumalasari, A. M. (2021). Makna Qiradah dalam Kisah Bani Israil. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 167-176.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesiatera.
- Manzur, I. (2002). *Lisan al-'Arab*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Maraghi, A. M. A. (2015). *Tafsir Al-Maraghi Jilid 5*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Moleong, J. L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukhrim BM, B. (2016). *Al-Zukhruf dalam al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudu'i)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Munawwir, A. W. (1998). *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Munir, M. (2021). *Mafhumu al-Zinah inda al-Maragi fi Tafsirihi*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Ningsih. (2021). *Korelasi Antara Surah Al-Kahfi 18:1-10 dengan Hadis-hadis Fadail Al-Suwar (Studi Analisis terhadap Tafsir Ruh al-Ma'ani Karya Imam al-Alusi)*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Rahman, F. (1996). *Tema Pokok Al-Qur'an* (terj. Anas). Bandung: Pustaka.
- Shihab, M. Quraish. (2007). *Secercah Cahaya Ilahi*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Muhammad Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 7* (1st ed.). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Muhammad Quraish. (2010). *Tafsir Al-Misbah Jilid 7*. Ciputat: Lentera Hati.
- Sunardi. (2004). *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Suryabrata, U. (1998). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.